

SOLIDARITAS LINTAS AGAMA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT SUKU TENGGER DI DESA NGADAS

Ali Maksum¹, Deviana Mayasari², Indah Wulandari³

^{1,2,3}Universitas Brawijaya

alimaksum@ub.ac.id¹, mayadzaki@ub.ac.id², indah.wulandari@ub.ac.id³

Abstract

This study aims to explore the dynamics of interfaith solidarity in the social life of the Tenggerese people in Ngadas Village, Malang Regency, East Java. The religious diversity in Ngadas Village, inhabited by Hindus, Muslims, and others, creates challenges in maintaining harmony between religious communities. However, through strong practices of interfaith solidarity, the community is able to coexist peacefully and respectfully. This study uses a qualitative approach with a case study method to understand in depth how this solidarity is manifested in daily life, both in traditional ceremonies, religious celebrations, and social activities. The results show that joint participation in traditional ceremonies, such as Yadnya Kasada, which involves various religious communities, and mutual respect for each other's religious celebrations, are tangible forms of interfaith solidarity. This solidarity is also reflected in social cooperation involving mutual cooperation in village infrastructure development and social assistance. In addition, the agricultural sector, such as growing potatoes and leeks, also strengthens interfaith solidarity, where people of various religions work together in economic activities. Religious rituals and the practice of mutual cooperation in Ngadas Village also play a role in maintaining the physical and mental health of the community, forming part of interfaith solidarity. Through rituals such as Yadnya Kasada and communal cleaning activities, this solidarity not only strengthens interfaith relationships but also improves the physical and mental health of the community. This research makes an important contribution to understanding the role of interfaith solidarity as part of harmonious social life amidst diversity..

Keywords: *Interfaith Solidarity, Tenggerese, Social Life, Interfaith Tolerance, Mutual Cooperation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dinamika solidaritas lintas agama dalam kehidupan sosial masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadas, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Keberagaman agama di Desa Ngadas, yang dihuni oleh umat Hindu, Islam, dan agama lainnya, menciptakan tantangan dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama. Namun, melalui praktik solidaritas lintas agama yang kuat, masyarakat mampu hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana solidaritas ini terwujud dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam upacara adat, perayaan keagamaan, maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi bersama

dalam upacara adat, seperti Yadnya Kasada, yang melibatkan berbagai umat beragama, serta saling menghormati perayaan agama masing-masing, menjadi bentuk nyata dari solidaritas lintas agama. Solidaritas ini juga tercermin dalam kerjasama sosial yang melibatkan gotong royong dalam pembangunan infrastruktur desa dan bantuan sosial. Selain itu, sektor pertanian, seperti bercocok tanam kentang dan daun bawang, turut memperkuat solidaritas antarumat beragama, di mana masyarakat dari berbagai agama bekerja bersama dalam kegiatan ekonomi. Ritual keagamaan dan kebiasaan gotong royong di Desa Ngadas juga berperan dalam menjaga kesehatan tubuh dan mental masyarakat, yang menjadi bagian dari solidaritas lintas agama. Melalui ritual seperti Yadnya Kasada dan kegiatan kebersihan bersama, solidaritas ini tidak hanya mempererat hubungan antarumat beragama, tetapi juga meningkatkan kualitas kesehatan fisik dan mental masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran solidaritas lintas agama sebagai bagian dari kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman.

Kata Kunci: Solidaritas Lintas Agama, Masyarakat Suku Tengger, Kehidupan Sosial, Toleransi Antarumat Beragama, Gotong Royong.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keragaman etnis, bahasa, agama, dan budaya yang sangat tinggi. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) mencatat lebih dari 1.340 suku bangsa dan enam agama resmi yang diakui negara, selain kepercayaan lokal yang masih hidup di berbagai daerah (*Indonesia.Go.Id - Suku Bangsa*, n.d.). Dalam konteks ini, keberagaman merupakan aset nasional yang dapat memperkaya khazanah budaya dan peradaban (Budaya, 2022, n.d.). Namun, pluralitas tersebut juga berpotensi memunculkan gesekan sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh sebab itu, diperlukan mekanisme sosial yang mampu mengikat perbedaan dalam sebuah kerangka kebersamaan (Religion & 2014, n.d.). Budaya lokal merupakan salah satu instrumen penting yang berperan sebagai perekat sosial, karena memuat nilai-nilai kolektif yang dapat melintasi batas-batas keagamaan dan etnis (Geertz, 1973; Koentjaraningrat, 2009).

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman etnis dan agama memiliki tantangan besar dalam menjaga keharmonisan antar kelompok masyarakat yang berbeda. Salah satu wilayah yang menjadi contoh dalam penerapan toleransi dan solidaritas antarumat beragama adalah Desa Ngadas, yang terletak di kaki Gunung Bromo, Kabupaten Malang, Jawa Timur (Religion & 2014, n.d.). Masyarakat Suku Tengger, yang merupakan kelompok mayoritas Hindu, hidup berdampingan dengan umat Islam dan agama lainnya. Kehidupan sosial mereka menunjukkan bagaimana solidaritas lintas agama dapat terwujud secara alami, mengingat berbagai perbedaan

agama, budaya, dan adat istiadat yang ada (Ului & Sudrajat, 2024). Di sinilah solidaritas antarumat beragama memiliki peran penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, terutama dalam konteks keberagaman agama yang ada di Indonesia (Achmad, Tubagus. 2021).

Di tengah keberagaman tersebut, masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadas memiliki tradisi yang telah berlangsung lama, yaitu saling menghormati dan menghargai perbedaan agama. Keberagaman agama tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk hidup berdampingan secara damai. Salah satu bentuk nyata dari solidaritas lintas agama adalah partisipasi bersama dalam berbagai upacara adat, yang melibatkan seluruh umat, tanpa memandang latar belakang agama mereka. Upacara Yadnya Kasada, yang diadakan setiap tahun di Pura Luhur Poten Bromo, misalnya, dihadiri oleh umat Hindu, Islam, dan agama lainnya, mencerminkan keharmonisan yang ada di antara mereka (Hisyam, n.d.).

Selain itu, Desa Ngadas juga dikenal dengan kebiasaan masyarakatnya yang saling menghormati setiap perayaan agama. Umat Hindu di desa ini tidak hanya merayakan hari besar agama mereka seperti Nyepi dan Galungan, tetapi juga turut merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW bersama umat Islam. Sebaliknya, umat Islam turut menghadiri perayaan Hari Raya Nyepi dan ritual lainnya yang dilakukan oleh umat Hindu. Toleransi ini terwujud dalam hubungan antarindividu dan antaragama yang saling mendukung dan menghargai perayaan serta keyakinan masing-masing, yang menjadi dasar terciptanya solidaritas lintas agama (Huda, 2019).

Praktik toleransi dan solidaritas antarumat beragama di Desa Ngadas ini tidak terbatas pada upacara dan perayaan keagamaan saja. Masyarakat Tengger juga menunjukkan solidaritas melalui kerjasama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti gotong royong dalam membangun fasilitas umum, perbaikan infrastruktur desa, serta membantu sesama yang membutuhkan. Kerjasama ini bukan hanya merupakan bentuk bantuan, tetapi juga simbol solidaritas yang tidak memandang perbedaan agama. Keikutsertaan bersama dalam kegiatan-kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan sosial mereka terjalin atas dasar kepedulian terhadap sesama, tanpa memandang agama yang dianut (Hartono, 2024).

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana solidaritas lintas agama ini terwujud dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadas. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga melihat bagaimana solidaritas sosial terbentuk dalam kehidupan masyarakat yang

multikultural dan beragam. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik toleransi antarumat beragama yang dapat menjadi contoh bagi daerah lainnya dalam menjaga kerukunan di tengah keberagaman agama dan budaya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali lebih dalam mengenai dinamika solidaritas lintas agama dalam kehidupan sosial masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadas. Pendekatan kualitatif dipilih karena lebih memungkinkan untuk memahami interaksi sosial yang kompleks dan makna yang terkandung dalam perilaku serta tindakan masyarakat. Dengan menggunakan studi kasus, peneliti dapat memfokuskan pada satu komunitas tertentu yang memiliki karakteristik unik dalam menjaga kerukunan antarumat beragama, yaitu Desa Ngadas. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang bagaimana solidaritas lintas agama terbentuk dan terpelihara dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan terlibat langsung dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang ada di desa tersebut, sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung interaksi antarumat beragama. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai tokoh masyarakat, termasuk pemuka agama, pemuka adat, dan masyarakat dari berbagai latar belakang agama. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan mereka mengenai pentingnya solidaritas lintas agama, serta praktik-praktik konkret yang mendukung terciptanya hubungan harmonis antarumat. Dokumentasi kegiatan keagamaan dan sosial yang dilakukan di desa juga menjadi bagian dari data yang dianalisis untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan secara deskriptif analitik dengan menggali tema-tema utama yang muncul dalam observasi dan wawancara. Proses analisis bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola interaksi sosial yang menunjukkan adanya solidaritas lintas agama, serta faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya kerukunan antarumat beragama. Melalui analisis ini, peneliti dapat memahami lebih dalam tentang bagaimana solidaritas ini tidak hanya terwujud dalam ritual keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari, seperti kerja bakti, gotong royong, dan bantuan sosial yang melibatkan berbagai kelompok

agama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika kehidupan sosial masyarakat multikultural di Indonesia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Bersama dalam Upacara Adat

Masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadas memiliki tradisi adat yang sangat kental, dengan upacara seperti Yadnya Kasada, Karo, dan Unan-Unan yang sudah berlangsung turun temurun. Meskipun mayoritas penduduk Desa Ngadas menganut agama Hindu, partisipasi lintas agama sangat terlihat dalam pelaksanaan upacara ini. Setiap tahun, umat Islam, Kristen, dan penganut agama lainnya turut hadir dan berpartisipasi dalam rangkaian upacara adat, baik sebagai penonton, sukarelawan, atau bahkan sebagai bagian dari panitia. Hal ini menunjukkan adanya saling pengertian dan pengakuan terhadap kepercayaan masing-masing, meskipun mereka berbeda agama.

Keberadaan partisipasi lintas agama dalam upacara adat ini tidak hanya terbatas pada kehadiran, tetapi juga pada kontribusi sosial dan budaya. Misalnya, dalam upacara Yadnya Kasada yang diselenggarakan oleh umat Hindu, umat Islam di Desa Ngadas ikut membantu menyiapkan perlengkapan, menyediakan konsumsi, atau bahkan berpartisipasi dalam acara gotong royong untuk membersihkan area sekitar tempat upacara. Solidaritas ini tidak hanya sekadar menjaga tradisi bersama, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun hubungan antarpemeluk agama yang lebih erat, berdasarkan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan yang dihormati oleh semua pihak.

Pentingnya partisipasi bersama ini lebih dari sekadar kehadiran dalam upacara, namun juga tercermin dalam semangat kolektivitas yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat bulan Ramadhan, umat Islam menjalankan ibadah puasa, umat Hindu juga turut menghormati dengan tidak mengadakan acara besar atau perayaan yang mengganggu ketenangan ibadah tersebut. Sebaliknya, pada hari raya Nyepi, umat Hindu yang menjalankan ibadah tersebut mendapatkan dukungan penuh dari umat lain, yang turut menjaga ketenangan di desa tersebut. Solidaritas lintas agama ini membuktikan bahwa meskipun ada perbedaan keyakinan, masyarakat Suku Tengger mampu menjalin kebersamaan dan memperkuat hubungan sosial mereka, yang pada akhirnya memperkuat toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

Saling Menghormati Perayaan Agama

Saling menghormati perayaan agama di masyarakat Suku Tengger menjadi salah satu manifestasi nyata dari solidaritas lintas agama yang tumbuh subur di Desa Ngadas. Umat Hindu di desa ini merayakan berbagai upacara adat dan keagamaan, seperti Hari Raya Nyepi dan Yadnya Kasada, yang diikuti oleh sebagian besar penduduk yang beragama Hindu. Namun, meskipun mayoritas warga adalah pemeluk Hindu, umat Islam dan penganut agama lainnya turut serta dalam merayakan hari-hari penting agama Hindu tersebut. Mereka tidak hanya hadir sebagai bentuk penghormatan terhadap agama tetangga, tetapi juga untuk mempererat tali persaudaraan dan rasa kebersamaan antar umat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman agama bukanlah halangan untuk saling mendukung dan menghormati.

Di sisi lain, umat Islam di Desa Ngadas juga merayakan perayaan keagamaan mereka, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, yang dihormati oleh umat Hindu dan agama lainnya. Tradisi ini mencerminkan sikap terbuka dan saling menghormati perayaan yang menjadi momen penting bagi setiap agama. Bahkan, umat Hindu sering kali ikut hadir dalam acara-acara yang diadakan oleh umat Islam, seperti tahlilan atau doa bersama, sebagai bentuk dukungan dan keinginan untuk menjaga kedamaian. Kehadiran umat Hindu dalam perayaan Islam ini bukan hanya sekedar simbolis, melainkan juga menunjukkan betapa pentingnya nilai persaudaraan dalam membangun hubungan yang harmonis antara umat beragama yang berbeda.

Solidaritas dalam menghormati perayaan agama ini juga tercermin dalam bentuk praktis yang lebih luas, seperti pengaturan waktu dan ruang dalam kegiatan sosial. Misalnya, ketika ada acara besar seperti perayaan Idul Fitri atau Idul Adha, masyarakat Tengger yang beragama Hindu akan menghormati jadwal ibadah umat Islam, sehingga tidak ada tumpang tindih antara acara keagamaan yang satu dengan yang lainnya. Hal ini memberikan contoh yang sangat baik dalam memelihara toleransi, dimana umat beragama tidak hanya menghormati simbol-simbol keagamaan, tetapi juga saling menyesuaikan kegiatan untuk memastikan semua pihak dapat menjalankan ibadah dan perayaan agama mereka dengan khusyuk. Integrasi sosial seperti ini membuktikan bahwa solidaritas lintas agama tidak hanya dapat tercipta dalam bentuk simbolis, tetapi juga dalam tindakan nyata yang mendalam dan penuh makna.

Kerjasama dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Kerjasama sosial antar umat beragama di masyarakat Suku Tengger dapat dilihat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, yang tidak terikat oleh perbedaan agama. Salah satu contoh

nyata dari kerjasama ini adalah dalam kegiatan gotong royong, seperti pembangunan fasilitas umum dan pemeliharaan infrastruktur desa. Dalam acara seperti ini, umat Hindu dan Islam secara bersama-sama membersihkan lingkungan, membangun jalan, atau bahkan mendirikan tempat ibadah. Kegiatan ini bukan hanya dilaksanakan sebagai kewajiban sosial, tetapi juga merupakan bentuk nyata dari solidaritas yang tercipta melalui interaksi antaragama. Setiap individu, terlepas dari keyakinan agama mereka, bekerja bahu-membahu demi kepentingan bersama, menekankan pentingnya persatuan dan kebersamaan.

Selain itu, masyarakat Tengger juga secara aktif terlibat dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk membantu sesama, seperti pengumpulan dana untuk korban bencana, distribusi bantuan sosial, dan kegiatan amal lainnya. Kegiatan ini sering melibatkan berbagai kelompok agama, dengan umat Hindu dan Islam turut berpartisipasi dalam merencanakan dan melaksanakan program-program tersebut. Misalnya, dalam mendistribusikan bantuan kepada warga yang terdampak bencana, mereka bekerja bersama tanpa memandang latar belakang agama. Kerjasama ini mencerminkan prinsip saling membantu dan berbagi beban, yang menjadikan solidaritas lintas agama sebagai nilai penting dalam kehidupan sosial mereka.

Keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan juga terwujud dalam pelaksanaan perayaan hari besar keagamaan, yang sering kali melibatkan partisipasi dari umat beragama lain. Umat Islam misalnya, tidak hanya menghormati Hari Raya Nyepi, tetapi juga turut serta dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan dan persiapan makanan yang akan dibagikan kepada umat Hindu saat perayaan tersebut. Sebaliknya, umat Hindu juga menunjukkan rasa hormat dengan turut berpartisipasi dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, seperti membantu persiapan tempat acara dan memberikan sumbangan untuk panti asuhan. Bentuk kerjasama ini semakin menguatkan ikatan sosial antarumat beragama dan menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak menghalangi mereka untuk berkolaborasi demi tujuan bersama.

Kerjasama dalam Pertanian: Bercocok Tanam Kentang dan Daun Bawang

Masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadas tidak hanya menunjukkan solidaritas lintas agama dalam kegiatan keagamaan dan sosial, tetapi juga dalam sektor ekonomi, terutama dalam bidang pertanian. Desa Ngadas, yang terletak di kawasan kaki Gunung Bromo, memiliki iklim yang mendukung untuk kegiatan bercocok tanam, terutama tanaman kentang dan daun bawang. Kedua komoditas ini menjadi bagian penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat setempat, yang memiliki peran signifikan dalam memperkuat solidaritas antarumat beragama.

Pertanian menjadi sektor yang menyatukan masyarakat di Desa Ngadas, tanpa memandang latar belakang agama mereka. Masyarakat Hindu, Islam, dan agama lainnya bekerja sama dalam menanam dan merawat tanaman kentang dan daun bawang yang menjadi komoditas utama pertanian di desa tersebut. Tanaman kentang yang tumbuh subur di daerah dengan tanah vulkanik ini, serta daun bawang yang banyak dibudidayakan di lereng Gunung Bromo, tidak hanya menjadi sumber mata pencaharian, tetapi juga sarana untuk mempererat hubungan antar umat beragama.

Dalam kegiatan bercocok tanam ini, setiap individu, terlepas dari agama, bergotong-royong dalam proses penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Ini mencerminkan bagaimana solidaritas lintas agama juga tercermin dalam aspek ekonomi. Umat Hindu dan Islam saling berbagi pengetahuan dan keterampilan terkait teknik pertanian yang baik, serta bekerja sama dalam mengatasi tantangan alam seperti cuaca yang ekstrem atau serangan hama tanaman.

Selain berbagi keterampilan teknis, kegiatan pertanian juga sering kali melibatkan sistem gotong-royong yang khas. Misalnya, pada saat panen besar, masyarakat dari berbagai agama bersama-sama membantu memanen kentang dan daun bawang, kemudian saling membantu dalam proses pengemasan dan pemasaran hasil pertanian. Tidak jarang, hasil panen ini juga dibagikan kepada keluarga yang membutuhkan, yang mencerminkan nilai solidaritas sosial yang lebih dalam.

Selain itu, dalam kegiatan gotong royong ini, peran masing-masing individu dari berbagai agama sangat dihargai. Umat Hindu yang memiliki keterampilan dalam pengolahan tanah atau penanaman kentang berbagi dengan umat Islam yang memiliki pengetahuan lebih dalam pemeliharaan daun bawang. Keterlibatan umat beragama yang berbeda dalam satu unit kegiatan pertanian ini menunjukkan bahwa solidaritas lintas agama dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, tidak hanya terbatas pada upacara keagamaan, tetapi juga dalam bidang ekonomi dan produktivitas.

Dalam hal ini, pertanian tidak hanya menjadi sumber kehidupan ekonomi, tetapi juga berperan dalam memperkuat toleransi sosial. Dengan banyaknya interaksi antara umat beragama dalam kegiatan pertanian, mereka belajar untuk saling memahami dan menghargai. Perbedaan agama yang ada tidak menjadi penghalang dalam kegiatan bersama ini, malah menciptakan ruang untuk lebih mengenal dan menghargai perbedaan. Dengan bekerja sama, mereka dapat mengatasi tantangan bersama dan merayakan keberhasilan bersama, mempererat hubungan sosial yang harmonis.

Selain itu, kegiatan pertanian ini juga berperan dalam membangun rasa saling bergantung antarumat beragama. Misalnya, dalam menghadapi musim tanam atau panen yang sulit, masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadas saling membantu tanpa memandang agama. Solidaritas dalam bercocok tanam ini menjadi simbol nyata bahwa kehidupan masyarakat yang beragam tidak harus terpecah, melainkan dapat bersatu dalam mencapai tujuan bersama, yaitu kesejahteraan sosial dan ekonomi.

Pertanian kentang dan daun bawang di Desa Ngadas juga berperan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat, yang pada gilirannya mendukung terciptanya stabilitas sosial. Ketika hasil pertanian meningkat, pendapatan masyarakat juga meningkat, yang memungkinkan mereka untuk lebih memperhatikan kesejahteraan sesama. Sebagai contoh, hasil pertanian sering digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama dalam acara adat atau keagamaan, di mana umat Hindu, Islam, dan agama lainnya bersama-sama merayakan hasil panen tersebut. Ini semakin mempertegas hubungan sosial yang baik antarumat beragama di desa tersebut.

Tidak hanya dalam proses produksi, solidaritas lintas agama juga tercermin dalam aspek pemasaran hasil pertanian. Masyarakat di Desa Ngadas yang terdiri dari berbagai agama bersama-sama mencari pasar yang lebih luas untuk memasarkan hasil pertanian mereka, seperti kentang dan daun bawang, baik di pasar lokal maupun luar daerah. Mereka saling mendukung dalam jaringan distribusi dan pemasaran, yang semakin mempererat ikatan sosial di antara mereka. Dalam hal ini, solidaritas lintas agama berperan penting dalam memastikan kelancaran distribusi produk pertanian dan menciptakan keberagaman yang produktif.

Ritual Yadnya Kasada dan Dampaknya pada Kesehatan Spiritual dan Fisik

Masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadas memiliki tradisi ritual yang tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga mencakup aspek kesehatan tubuh dan mental. Salah satu ciri khas dari komunitas ini adalah cara mereka menjaga keseimbangan antara spiritualitas, kesehatan tubuh, dan solidaritas antarumat beragama. Ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat Ngadas memiliki nilai-nilai yang mendukung keharmonisan fisik dan sosial, serta mempererat hubungan antar umat beragama.

Salah satu ritual besar yang dilakukan masyarakat Ngadas adalah *Upacara Yadnya Kasada*, yang merupakan tradisi yang diadakan setiap tahun oleh umat Hindu di Pura Luhur Poten Bromo. Meskipun ini adalah upacara keagamaan Hindu, umat Islam, Kristen, dan agama lainnya juga turut berpartisipasi dengan rasa hormat, dan kadang-kadang mereka juga berkontribusi dalam persiapan upacara ini.

Ritual Yadnya Kasada tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan dan leluhur, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap kesehatan spiritual dan fisik para peserta. Dalam ritual ini, masyarakat melakukan proses persembahan berupa hasil bumi, yang tidak hanya berupa simbolisasi berkat dan rasa syukur, tetapi juga berperan dalam menjaga kebugaran tubuh melalui konsumsi hasil pertanian yang segar dan sehat. Misalnya, kentang dan sayuran yang digunakan dalam upacara ini selain menjadi bahan persembahan juga digunakan dalam makanan yang disiapkan bagi seluruh peserta ritual.

Melalui keterlibatan dalam upacara ini, solidaritas antar umat beragama juga terlihat jelas. Umat Hindu yang memimpin ritual, diikuti dengan partisipasi dari umat Islam dan agama lainnya, bersama-sama menjaga kesehatan tubuh melalui makanan tradisional yang sehat, serta memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk merasakan manfaat fisik dan mental dari upacara tersebut. Solidaritas ini menciptakan rasa kebersamaan dalam menjaga kesehatan melalui tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Ngadas juga sering melaksanakan praktik gotong royong yang berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan fisik. Salah satu kegiatan gotong royong yang berkaitan langsung dengan kesehatan tubuh adalah kegiatan membersihkan lingkungan desa dan perawatan fasilitas umum, seperti jalanan dan tempat ibadah. Kegiatan ini tidak hanya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga berdampak pada kesehatan fisik, karena melibatkan aktivitas fisik yang intens.

Gotong royong ini dilakukan oleh seluruh masyarakat, tanpa memandang agama. Umat Hindu, Islam, dan agama lainnya bekerja bersama-sama, mengingat pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan bersama. Ini adalah bentuk nyata dari solidaritas lintas agama yang saling mendukung dalam menjaga kondisi fisik dan mental masyarakat. Keikutsertaan dalam kegiatan ini juga memperlihatkan bagaimana pentingnya rasa tanggung jawab bersama terhadap kesehatan fisik lingkungan tempat tinggal mereka.

Selain ritual keagamaan dan gotong royong, masyarakat Ngadas juga memiliki kebiasaan tradisional yang berhubungan dengan kesehatan tubuh dan mental, seperti memandikan diri di sumber air alami yang ada di sekitar Desa Ngadas. Ritual mandi di air alami ini bukan hanya untuk kebersihan tubuh, tetapi juga dianggap memiliki manfaat penyembuhan spiritual dan fisik. Masyarakat Ngadas percaya bahwa air alami tersebut dapat memberikan ketenangan pikiran, mengurangi stres, dan meningkatkan kesehatan tubuh.

Kegiatan mandi bersama di sumber air alami ini tidak hanya dilakukan oleh satu kelompok agama tertentu, tetapi juga oleh seluruh masyarakat, baik Hindu maupun Islam. Hal ini mencerminkan solidaritas dalam menjaga kesehatan tubuh dan mental bersama, tanpa membedakan latar belakang agama. Ritual ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kesehatan fisik dan mental melalui kebersihan, serta menciptakan ruang bagi umat beragama yang berbeda untuk saling mengenal dan mendukung.

Masyarakat Suku Tengger juga memiliki tradisi dalam menggunakan obat-obatan herbal yang diwariskan secara turun-temurun. Penggunaan tanaman obat seperti jahe, kunyit, dan daun-daunan lainnya untuk menjaga kesehatan tubuh adalah bagian dari ritual harian mereka. Dalam banyak kesempatan, penyuluhan tentang manfaat tanaman herbal ini disampaikan secara bersama oleh pemuka agama dan tokoh masyarakat dari berbagai agama.

Partisipasi lintas agama dalam penyuluhan ini memperlihatkan bahwa solidaritas dapat terwujud dalam bentuk saling berbagi pengetahuan untuk menjaga kesehatan tubuh. Dengan mengajarkan teknik-teknik penyembuhan alami ini secara bersama-sama, mereka tidak hanya menjaga kesehatan individu tetapi juga menjaga keharmonisan sosial antar umat beragama. Ini menunjukkan bahwa ritual yang berfokus pada kesehatan tidak hanya membawa manfaat pribadi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar umat beragama di desa tersebut.

Selain ritual-ritual yang langsung berkaitan dengan kesehatan tubuh, solidaritas antarumat beragama di Desa Ngadas juga terlihat dalam cara mereka saling mendukung dalam pelaksanaan perayaan hari besar keagamaan. Pada saat perayaan Hari Raya Nyepi, umat Hindu menjaga ketenangan di desa yang turut dihormati oleh umat Islam dan agama lainnya. Sebaliknya, saat perayaan Idul Fitri, umat Islam turut menjaga ketenangan bagi umat Hindu yang sedang menjalankan ibadah Nyepi. Dengan adanya rasa hormat dan dukungan dalam menjaga ketenangan, masyarakat Ngadas secara tidak langsung menjaga keseimbangan emosional dan mental setiap individu. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas kesehatan tubuh secara keseluruhan.

Melalui ritual-ritual keagamaan dan tradisi yang melibatkan seluruh masyarakat, solidaritas lintas agama di Desa Ngadas tidak hanya memperkuat hubungan antar umat beragama, tetapi juga berperan dalam menjaga kesehatan tubuh dan mental. Ritual-ritual tersebut, seperti Yadnya Kasada, gotong royong, serta penggunaan obat herbal tradisional, tidak hanya meningkatkan kesehatan fisik tetapi juga memberikan ketenangan spiritual yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Ngadas menunjukkan bahwa solidaritas

lintas agama dapat tercipta melalui tindakan nyata yang bermanfaat bagi kesejahteraan fisik dan sosial bersama.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas lintas agama di Desa Ngadas, yang dihuni oleh masyarakat Suku Tengger, terwujud dalam berbagai bentuk praktik sosial, baik dalam konteks keagamaan, sosial, maupun ekonomi. Meskipun terdapat keberagaman agama di desa ini, masyarakat mampu menjaga keharmonisan melalui partisipasi bersama dalam upacara adat, perayaan agama, dan kegiatan sosial lainnya, seperti gotong royong. Partisipasi lintas agama dalam upacara adat seperti Yadnya Kasada mencerminkan hubungan yang saling menghormati dan mendukung antarumat beragama.

Selain itu, solidaritas juga terlihat dalam sektor pertanian, di mana umat Hindu dan Islam bekerja sama dalam bercocok tanam kentang dan daun bawang, yang menjadi sumber mata pencaharian utama. Kerjasama dalam kegiatan ekonomi ini memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kesejahteraan bersama. Lebih lanjut, ritual-ritual keagamaan dan tradisi gotong royong di Desa Ngadas berperan penting dalam menjaga kesehatan fisik dan mental masyarakat. Solidaritas lintas agama tidak hanya tercermin dalam aspek sosial, tetapi juga dalam aspek kesejahteraan tubuh dan spiritual. Melalui praktik-praktik ini, masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadas memberikan contoh nyata bagaimana keberagaman agama dapat dipertahankan dalam suasana yang harmonis dan produktif, dengan mempererat hubungan antarumat beragama serta mendukung kesejahteraan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Budaya, M. S.-J. M. dan, & 2022, undefined. (n.d.). Satu Adat Tiga Agama: Dinamika Toleransi Agama dan Budaya Masyarakat Suku Tengger Ngadas. *Ejournal.Brin.Go.Id*. Retrieved 13 August 2025, from <https://ejournal.brin.go.id/jmb/article/view/9323>
- Hartono. (2024). *Tradisi Gentenan, Bentuk Interaksi Assosiatif & Kerukunan Umat Beragama di Desa Ngadas, Kabupaten Malang Halaman 2 - Kompasiana.com*. https://www.kompasiana.com/hartono471/66727fdaed641508485d7b32/tradisi-gentenan-bentuk-interaksi-assosiatif-kerukunan-umat-beragama-di-desangadas-kabupaten-malang?page=2&page_images=1
- Hisyam, M. A. (n.d.). *Harmoni Lintas Agama Masyarakat Tengger-Jurnal ISLAMICA*. <https://www.researchgate.net/publication/344362241>

- Huda, M. T. , & K. I. K. (2019). Budaya Sebagai Perekat Hubungan Antara Umat Beragama di Suku Tengger. *SANGKÉP. Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(2), 151–170.
- Indahnya Toleransi Warga Tengger; Berbeda Agama, Disatukan oleh Adat dan Budaya - Malang Times.* (n.d.). Retrieved 20 August 2025, from https://www.malangtimes.com/baca/74183/20211127/090200/indahnya-toleransi-warga-tengger-berbeda-agama-disatukan-oleh-adat-dan-budaya?utm_source=chatgpt.com
- Indonesia.go.id - Suku Bangsa.* (n.d.). Retrieved 12 August 2025, from <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>
- Religion, J. H.-A. J. of S. S. and, & 2014, undefined. (n.d.). Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komuntias Tengger Malang Jatim. *Core.Ac.Uk*. Retrieved 13 August 2025, from <https://core.ac.uk/download/pdf/229031083.pdf>
- Ului, N., & Sudrajat, D. A. (2024). *Konstruksi Sosial Terhadap Identitas Kultural Masyarakat Suku Tengger Ngadas Dalam Menanggapi Formalisasi Agama* (Vol. 13).